

## Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Pengembangan Kecerdasan Kinestetik dan Keterampilan Gerak Dasar Tari

Dea Asri Pujiasti, Abdul Hakim, Dara Nurhanifah, Trenata Putri Fujiyanti, Ejen Jenal Mutaqin

Institut Pendidikan Indonesia  
deaasripujiasti@institutpendidikan.ac.id

---

### Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

---

### Abstract

This study aims to examine the effect of the *Teams Games Tournament* (TGT) learning model on the development of kinesthetic intelligence and basic dance movement skills of elementary school students. Using a quasi-experimental approach with a *non-equivalent control group* design, the research involved two groups of fifth-grade students in Garut Regency. The results show that students in the TGT group scored significantly higher in both kinesthetic intelligence and basic dance movement skills than those in the control group. The TGT model fosters an active, collaborative, and engaging learning environment that supports student-centered learning principles. These findings contribute to the development of innovative and applicable teaching strategies for dance education in elementary schools.

**Keywords:** Teams Games Tournament, Kinesthetic Intelligence, Basic Dance Movement Skills

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap pengembangan kecerdasan kinestetik dan keterampilan gerak dasar tari siswa sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain *non-equivalent control group*, penelitian ini melibatkan dua kelompok siswa kelas V di Kabupaten Garut. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok yang menggunakan model TGT memperoleh skor lebih tinggi secara signifikan pada aspek kecerdasan kinestetik dan keterampilan gerak dasar tari dibandingkan dengan kelompok kontrol. Model TGT terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, serta mendukung prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran seni tari yang inovatif dan aplikatif pada pendidikan dasar.

**Kata kunci:** Teams Games Tournament, Kecerdasan Kinestetik, Keterampilan Gerak Dasar Tari

---



## PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) serta Pendidikan Seni, termasuk seni tari, memegang peranan penting dalam pengembangan potensi peserta didik secara holistic (Wahyuningsih et al., 2024). Kontribusi kedua mata pelajaran ini mencakup pengembangan aspek fisik, kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang merupakan inti dari pendidikan berbasis perkembangan anak. Dalam kerangka kurikulum nasional, hal ini ditegaskan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran harus bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan menyebutkan pentingnya pemenuhan capaian pembelajaran peserta didik melalui pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), termasuk dalam mata pelajaran seni dan olahraga. Oleh karena itu, pembelajaran seni tari seharusnya tidak hanya menjadi wahana estetika, tetapi juga menjadi medium untuk menumbuhkan kecerdasan kinestetik dan keterampilan gerak dasar yang krusial dalam perkembangan motorik anak.

Howard Gardner (2011) dalam teori *Multiple Intelligences* menekankan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan individu untuk menggunakan seluruh tubuh atau bagian tubuhnya dalam mengekspresikan ide dan perasaan, serta keterampilan untuk menangani objek secara efektif. Tari merupakan bentuk ideal untuk mengembangkan kecerdasan ini karena menuntut koordinasi, ketepatan gerak, dan ekspresi emosional yang terintegrasi.

Namun, berdasarkan hasil studi pendahuluan di tiga sekolah dasar di Kabupaten Garut, hanya sekitar 38,7% siswa kelas IV yang menunjukkan penguasaan baik dalam keterampilan gerak dasar tari, seperti kelincahan, keseimbangan, dan koordinasi tubuh. Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan demonstratif dari guru tanpa keterlibatan aktif siswa menjadi salah satu penyebab rendahnya pencapaian tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu, dkk. (2020) yang menemukan bahwa metode ceramah dalam pendidikan seni menghambat eksplorasi kreatif siswa dan berdampak pada rendahnya motivasi serta perkembangan keterampilan gerak mereka.

Model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) yang diperkenalkan oleh Slavin (1995) merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran kooperatif yang menekankan kolaborasi antar peserta didik dalam suasana kompetitif yang sehat. Model ini terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa, membangun kerja tim, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam konteks seni tari, TGT memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam penciptaan dan pertunjukan gerakan tari secara tim, serta menerima umpan balik konstruktif dari rekan sekelompoknya.

Huda (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penerapan model TGT dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa, khususnya dalam pembelajaran yang menuntut interaksi dan kolaborasi. Sementara itu, Astuti dan Suharjana (2021) membuktikan bahwa model TGT dalam PJOK mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan motorik siswa secara signifikan, yang dalam hal ini sejalan dengan kebutuhan pengembangan kecerdasan kinestetik.

Secara teoritis, Gallahue dan Ozmun (2006) menjelaskan bahwa keterampilan gerak dasar merupakan landasan penting untuk penguasaan gerak yang lebih kompleks dalam aktivitas fisik, termasuk tari. Jika penguasaan gerak dasar seperti locomotor, non-locomotor, dan manipulatif tidak terbentuk dengan baik pada masa usia sekolah dasar, maka akan terjadi hambatan dalam ekspresi kreatif, ritme gerak, serta kepercayaan diri dalam menampilkan tari.

Data empiris lain dari penelitian Mulyani (2022) di SD Negeri Sleman menunjukkan bahwa setelah penerapan pembelajaran kooperatif berbasis permainan dalam materi tari, terjadi peningkatan sebesar 27% dalam skor keterampilan gerak siswa dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional. Ini menunjukkan efektivitas pendekatan yang lebih partisipatif dan menyenangkan dalam membangun kecerdasan kinestetik dan keterampilan seni.

Melalui model TGT, siswa tidak hanya belajar menari, tetapi juga membangun kemampuan interpersonal, strategi berpikir, refleksi diri, serta penghargaan terhadap kerja tim. Hal ini mendukung pernyataan Johnson & Johnson (2009) bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa tanggung jawab individu sekaligus kontribusi terhadap kelompok.

Melihat urgensi dan peluang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran Teams Games Tournament terhadap pengembangan kecerdasan kinestetik dan keterampilan gerak dasar tari siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran seni yang inovatif dan efektif.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dalam menjawab kebutuhan pembelajaran seni tari yang lebih kontekstual, interaktif, dan berdampak pada perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Fokus utama penelitian ini adalah untuk: Menganalisis pengaruh signifikan model TGT terhadap pengembangan kecerdasan kinestetik siswa; Menilai dampak implementasi TGT dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar tari siswa sekolah dasar; Menyediakan alternatif strategi pembelajaran seni tari berbasis kooperatif yang aplikatif dan menyenangkan.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi strategis bagi guru-guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran seni tari yang tidak hanya fokus pada hasil pertunjukan, tetapi juga pada proses pengembangan potensi fisik, sosial, dan emosional siswa. Model pembelajaran TGT memberi ruang kepada siswa untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif, kreatif, dan reflektif, sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar yang diusung oleh Kemendikbudristek.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain non-equivalent control group design untuk menguji pengaruh model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) terhadap kecerdasan kinestetik dan keterampilan gerak dasar tari. Subjek penelitian adalah siswa kelas V di dua sekolah dasar negeri di Kabupaten Garut, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kesamaan karakteristik demografis dan kurikulum. Data diperoleh dari dua kelompok: kelas eksperimen yang menerapkan model TGT dan kelas kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi kecerdasan kinestetik, rubrik penilaian keterampilan gerak dasar tari, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran. Validitas instrumen dikonsultasikan kepada ahli dan diuji melalui uji validitas isi, sedangkan reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan homogenitas, serta uji independent sample t-test dengan bantuan SPSS 27.0 untuk melihat signifikansi pengaruh perlakuan. Data kuantitatif diperkaya dengan observasi lapangan dan catatan anekdot untuk memperkuat interpretasi hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji efektivitas model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik dan keterampilan gerak dasar tari siswa sekolah dasar. Subjek terdiri dari dua kelompok: kelompok eksperimen (menggunakan TGT) dan kelompok kontrol (menggunakan

metode konvensional). Masing-masing kelompok terdiri dari 26 siswa kelas V dari dua sekolah dasar negeri di Kabupaten Garut.

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian, diperoleh data rata-rata skor kecerdasan kinestetik dan keterampilan gerak dasar tari sebagai berikut:

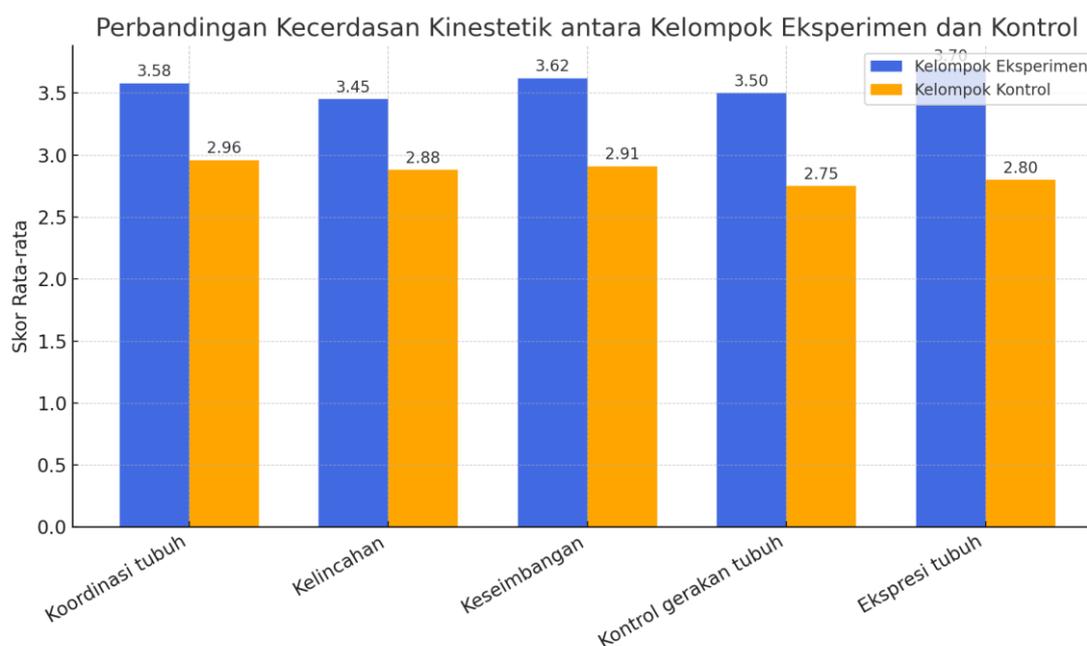
**Tabel 1. Rata-rata Skor Kecerdasan Kinestetik Siswa**

Aspek Kinestetik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Koordinasi tubuh	3.58	2.96
Kelincahan	3.45	2.88
Keseimbangan	3.62	2.91
Kontrol gerakan tubuh	3.50	2.75
Ekspresi tubuh	3.70	2.80
<b>Rata-rata total</b>	<b>3.57</b>	<b>2.86</b>

**Tabel 2. Rata-rata Skor Keterampilan Gerak Dasar Tari**

Aspek Gerak Dasar Tari	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Gerak locomotor	3.40	2.85
Gerak non-locomotor	3.52	2.81
Koordinasi ritmik	3.65	2.93
Ekspresi gerakan	3.68	2.77
Ketepatan pola gerak	3.54	2.86
<b>Rata-rata total</b>	<b>3.56</b>	<b>2.84</b>

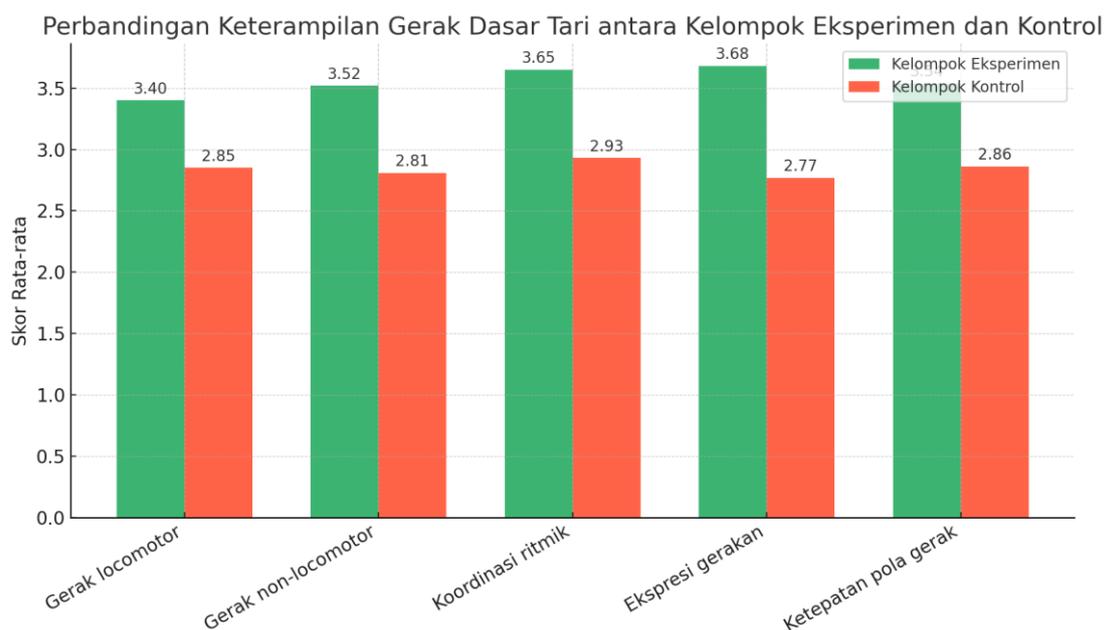
Gambar di bawah ini menunjukkan perbandingan visual antara kedua kelompok berdasarkan skor rata-rata:



**Gambar 1. Perbandingan Skor Rata-rata Kecerdasan Kinestetik Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Berikut adalah visualisasi diagram batang yang menunjukkan perbandingan skor rata-rata kecerdasan kinestetik antara kelompok eksperimen dan kontrol. Diagram ini menggunakan warna yang lebih kontras untuk memperjelas perbedaan dan dapat

digunakan langsung dalam laporan atau artikel Anda. Jika Anda ingin file gambarnya disimpan atau diunduh, saya bisa bantu menyediakannya.



**Gambar 2. Perbandingan Skor Rata-rata Keterampilan Gerak Dasar Tari Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Berikut adalah visualisasi diagram batang yang menunjukkan perbandingan skor rata-rata keterampilan gerak dasar tari antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Terlihat bahwa seluruh aspek keterampilan gerak dasar tari mengalami peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran TGT.

Selanjutnya, hasil uji independent sample t-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok pada dua variabel yang diteliti. Nilai signifikansi (p-value) untuk kecerdasan kinestetik adalah 0,001 ( $p < 0,05$ ), dan untuk keterampilan gerak dasar tari adalah 0,003 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT memiliki pengaruh signifikan terhadap kedua variabel tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) secara signifikan meningkatkan kecerdasan kinestetik dan keterampilan gerak dasar tari siswa dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Temuan ini memperkuat kajian teori Gardner (2011) yang menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik berkembang optimal melalui aktivitas motorik yang berorientasi pada pengalaman langsung dan ekspresi tubuh.

Model TGT memberikan ruang bagi siswa untuk aktif bergerak, bekerja sama dalam tim, dan berkompetisi secara sehat, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan reflektif. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menirukan gerakan yang diperagakan guru, tetapi juga menciptakan, memodifikasi, dan mengekspresikan gerakan secara kreatif dalam kelompoknya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip student-centered learning yang dikemukakan dalam Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023.

Dari aspek kecerdasan kinestetik, peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen dapat dijelaskan melalui aktivitas berulang dalam konteks permainan yang melibatkan elemen koordinasi, keseimbangan, dan ekspresi gerak tubuh. Hal ini konsisten dengan pendapat Gallahue dan Ozmun (2006) bahwa pengembangan gerak

pada masa anak-anak harus difasilitasi melalui kegiatan yang kaya akan stimulasi sensorimotor dan umpan balik sosial.

Lebih lanjut, aspek keterampilan gerak dasar tari seperti locomotor dan non-locomotor berkembang lebih baik pada kelompok eksperimen. Ini disebabkan oleh integrasi model TGT dengan kegiatan tari yang menekankan pada kejelasan pola gerak, irama, dan kolaborasi. Siswa dalam kelompok TGT memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan sosial, sebagaimana ditekankan oleh Vygotsky bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam konteks interaksi sosial.

Penelitian ini juga mendukung hasil studi Astuti dan Suharyana (2021) yang menemukan bahwa model TGT dalam PJOK meningkatkan motivasi dan kemampuan motorik siswa, serta temuan Mulyani (2022) yang menunjukkan peningkatan 27% keterampilan gerak pada siswa setelah diterapkannya model kooperatif berbasis permainan dalam pembelajaran seni tari.

Dari sisi psikologis, kegiatan dalam model TGT mendorong siswa untuk menghargai keberagaman ide gerakan, belajar memberi dan menerima umpan balik, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam menampilkan gerakan secara terbuka. Situasi ini membentuk fondasi penting bagi pengembangan karakter, khususnya rasa tanggung jawab, sportivitas, dan empati, yang menjadi tujuan utama pendidikan abad ke-21.

Menariknya, meskipun siswa kelompok kontrol juga mengalami sedikit peningkatan skor, hal ini tidak sebesar kelompok eksperimen. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan konvensional belum cukup mampu menstimulasi dimensi gerak dan ekspresi kinestetik siswa secara maksimal. Rahayu, dkk. (2020) menyebut bahwa metode ceramah dalam pendidikan seni hanya menciptakan transfer informasi satu arah dan menekan potensi kreatif siswa.

Dengan demikian, hasil ini memberi bukti empiris bahwa model TGT tidak hanya efektif dalam konteks mata pelajaran eksakta seperti IPA atau Matematika, tetapi juga sangat aplikatif dalam pendidikan seni, khususnya seni tari. Hal ini menunjukkan fleksibilitas model TGT dalam mendukung tujuan pembelajaran lintas bidang.

Dari sisi implementasi, guru perlu dibekali pelatihan dan panduan khusus untuk mengintegrasikan TGT dalam pembelajaran seni tari secara sistematis. Perlu ada penyesuaian materi ajar, rubrik penilaian, serta strategi pengelolaan kelas yang kondusif untuk kegiatan kolaboratif dan kompetitif. Hal ini juga menjadi peluang untuk memperkaya pendekatan *Merdeka Belajar* dengan praktik yang konkret dan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan dasar, baik dari segi praktik pengajaran maupun pengembangan model pembelajaran inovatif yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa. Model TGT terbukti dapat menjadi alternatif strategis dalam pembelajaran seni tari, terutama dalam menumbuhkan kecerdasan kinestetik dan keterampilan gerak dasar yang menjadi fondasi bagi kreativitas dan kesehatan fisik siswa.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik dan keterampilan gerak dasar tari siswa sekolah dasar. Dibandingkan dengan pendekatan konvensional, penerapan TGT mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga mendorong eksplorasi gerakan, koordinasi tubuh, serta ekspresi motorik yang lebih optimal. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa model TGT relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran seni tari karena mendukung pendekatan *student-centered learning* sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023. Ke depan, disarankan agar guru

diberikan pelatihan untuk mengintegrasikan model kooperatif seperti TGT secara sistematis dalam pembelajaran seni, disertai dengan pengembangan perangkat ajar yang adaptif dan rubrik penilaian berbasis proses. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi penerapan TGT pada konteks budaya lokal tari tradisional dan memperluas kajian pada jenjang pendidikan yang lebih beragam, serta menelaah dampak jangka panjang terhadap karakter dan keterampilan sosial peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. & Suharjana. (2021). Pengaruh Model Teams Games Tournament (TGT) terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran Penjas. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(2), 123–135.
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2006). *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults*. Boston: McGraw-Hill.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hopkins, D. (2008). *A Teacher's Guide to Classroom Research* (4th ed.). Berkshire: Open University Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kemendikbudristek. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan*.
- Mulyani, S. (2022). *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Permainan Terhadap Keterampilan Gerak Tari Siswa SD*. *Jurnal Pendidikan Seni*, 10(2), 123–132.
- Rahayu, S., dkk. (2020). *Efektivitas Model Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Rahayu, D., Yulianti, E., & Wijaya, A. (2020). *Evaluasi Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar: Studi Deskriptif di Kota Bandung*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 65–74.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Wahyuningsih, H. S., Karsono, K., & Rintayati, P. (2024). Pembelajaran seni tari kurikulum merdeka sekolah dasar ditinjau dari perspektif pendidikan seni holistik dimensi tubuh. *Didaktika Dwija Indria*, 12(5), 406-412.
- Wildaningsih, S., Mutaqin, E. J., & Muslihah, N. N. (2019) Perbandingan Model Pembelajaran Direct Intruction (DI) dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 2, No. 2, pp. 184-192).